

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhir-akhir ini dunia pendidikan banyak disoroti oleh banyak pihak, terutama berkenaan dengan peranannya dalam membentuk manusia berkualitas sebagai amanat konstitusional maupun kinerja moral profesional. Percepatan arus informasi dalam era globalisasi dewasa ini menuntut semua bidang kehidupan untuk menyesuaikan visi, misi, tujuan, dan strateginya agar sesuai dengan kebutuhan, dan tidak ketinggalan zaman. Penyesuaian tersebut secara langsung mengubah tatanan dalam sistem makro, meso, maupun mikro, demikian halnya dalam sistem pendidikan (Mulyasa, 2008).

Pendidikan pada hakekatnya, merupakan proses optimalisasi potensi anak ke arah pencapaian kemampuan tertentu sebagai standar atau *output* hasil belajar, sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya (Sukmara, 2003). Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Undang-Undang RI No.20 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003).

Oleh karena itu, sistem pendidikan nasional merupakan alat dan tujuan yang penting dalam perjuangan mencapai cita-cita dan tujuan nasional, seperti yang

diamanatkan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, yaitu untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Lebih lanjut dalam pasal 3 UU RI No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, disebutkan tentang fungsi pendidikan nasional yakni , menuntut setiap warga negara untuk mampu meningkatkan harkat dan martabat baik sebagai pribadi, warga masyarakat, maupun sebagai suatu bangsa (Sukmara, 2003).

Berdasarkan hal tersebut di atas, pendidikan harus senantiasa diarahkan pada upaya peningkatan kesadaran akan harkat serta martabat seseorang baik selaku pribadi, anggota masyarakat, maupun sebagai suatu bangsa. Hal penting lainnya yaitu materi pelajaran yang disampaikan dalam kurikulum sekolah tidak semata-mata untuk pengetahuan saja, melainkan perlu direalisasikan dalam bentuk sikap dan perilaku sehari-hari, sesuai dengan hakekat dan potensi manusia itu sendiri yang bersifat utuh. Untuk alasan itu, pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) menyusun kebijakan pendidikan yang berbasis luas dan mendasar (*Broad Based Education*) dengan berorientasi pada kecakapan hidup (*Life Skill*) serta berbasis masyarakat (*Community Based Education*).

Tim *Broad Based Education* (BBE) Departemen Pendidikan Nasional mengelompokkan kecakapan hidup ke dalam lima kategori, yakni kecakapan mengenal diri, kecakapan berpikir rasional, kecakapan sosial, kecakapan akademik, dan kecakapan vokasional. Khusus kecakapan sosial, mencakup : kecakapan komunikasi dengan empati, dan kecakapan bekerja sama. Empati,

sikap penuh pengertian dan seni komunikasi dua arah perlu ditekankan, karena yang dimaksud berkomunikasi bukan sekedar menyampaikan pesan tetapi isi dan sampainya pesan disertai dengan kesan baik yang akan menumbuhkan hubungan harmonis (Anwar, 2004). Maka itu, siswa harus dibiasakan untuk dapat berkomunikasi, bukan sekedar bicara atau menulis, tapi sikap dan tata cara yang baik saat berkomunikasi dengan yang lain.

Wellington (Arifin, 2003) mengemukakan tentang pentingnya pembelajaran IPA yang menggarisbawahi tiga aspek, yaitu konsep, proses, dan konteks, karena itu dikembangkanlah keterampilan proses IPA, yaitu merupakan sejumlah keterampilan/kemampuan mendasar yang dimiliki siswa yang menjadi roda penggerak penemuan dan pengembangan fakta dan konsep serta penumbuhan dan pengembangan sikap dan nilai (Semiawan, 1990). Dewasa ini, pembelajaran kimia, sebagai salah satu cabang dari IPA, tidak hanya ditekankan pada penemuan konsep, tetapi bagaimana keterkaitannya dengan lingkungan. Siswa dituntut untuk dapat turut memecahkan masalah-masalah lingkungan yang ada di sekitarnya.

Materi dampak pembakaran bahan bakar kendaraan bermotor sering dianggap hanya sebagai materi pengayaan yang terkadang tidak diberikan oleh guru, sehingga siswa cukup diberi tugas membaca dan mengumpulkan laporan. Namun demikian, dampak pembakaran bahan bakar kendaraan bermotor sebenarnya sangat dekat dengan keseharian siswa dan memerlukan pemecahan masalahnya. Pada materi ini keterampilan proses IPA, khususnya keterampilan berkomunikasi siswa, dapat dikembangkan, sehingga siswa dapat benar-benar mengerti dan dapat menerapkannya dalam kehidupan dan lingkungannya.

Metode pembelajaran atau cara mengajar, merupakan cara guru memberikan pengalaman belajar terhadap siswa sehingga kemampuannya dapat berkembang, karenanya belajar dapat berjalan secara efisien serta bermakna bagi siswa (Arifin, 2003). Sehingga keefektifan suatu kegiatan belajar mengajar sangat ditentukan, salah satunya, oleh bagaimana guru menyampaikan bahan pelajaran.

Pembelajaran dengan menggunakan metode *discovery-inquiry* adalah salah satu cara penyajian pelajaran yang banyak melibatkan siswa dalam proses-proses mental dalam rangka penemuannya. Siswa akan lebih memahami suatu konsep atau prinsip karena siswa mengalami sendiri proses terbentuknya suatu konsep atau prinsip. Kegiatan belajar mengajar sekarang ini tidak lagi hanya berpusat pada guru, tetapi berpusat pada siswa. Siswa yang banyak melakukan, sedangkan guru bertindak sebagai pembimbing.

Seperti dinyatakan Rostianingrum (2009) dalam skripsinya “Analisis Kecakapan Hidup Siswa Kelas X pada Materi Pokok Minyak Bumi dengan Menggunakan Metode *Discovery-Inquiry*”, keterampilan berkomunikasi lisan siswa pada pembelajaran minyak bumi dengan metode *discovery-inquiry* ini tergolong cukup dan keterampilan berkomunikasi tulisan siswa tergolong baik. Sehingga, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai keterampilan berkomunikasi siswa SMA kelas X pada materi dampak pembakaran bahan bakar kendaraan bermotor, dengan metode *discovery-inquiry* dalam pembelajarannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Bagaimana keterampilan berkomunikasi siswa SMA kelas X pada pembelajaran dampak pembakaran bahan bakar kendaraan bermotor dengan metode *discovery-inquiry* ?”

Permasalahan tersebut dijabarkan ke dalam beberapa sub masalah, sebagai berikut :

1. Bagaimana keterampilan berkomunikasi lisan siswa pada pembelajaran dampak pembakaran bahan bakar kendaraan bermotor dengan metode *discovery-inquiry* ?
2. Bagaimana keterampilan berkomunikasi tulisan siswa pada pembelajaran dampak pembakaran bahan bakar kendaraan bermotor dengan metode *discovery-inquiry* ?

C. Batasan Masalah

Untuk menjaga agar penelitian tidak terlalu meluas, maka penulis membatasi kajian penelitian ini dengan batasan masalah sebagai berikut:

1. Keterampilan berkomunikasi yang diteliti adalah
 - a. Keterampilan berkomunikasi lisan yang meliputi: keterampilan menyampaikan informasi/pendapat dan keterampilan bertanya.

- b. Keterampilan berkomunikasi tulisan yang meliputi: keterampilan membuat tabel, keterampilan menuliskan penjelasan, dan keterampilan menuliskan kesimpulan.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi mengenai keterampilan berkomunikasi siswa SMA kelas X pada pembelajaran dampak pembakaran bahan bakar kendaraan bermotor dengan metode *discovery-inquiry*.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Melatih siswa untuk terampil berkomunikasi baik lisan maupun tulisan.
2. Memberikan gambaran dan informasi kepada guru mengenai keterampilan berkomunikasi siswa pada sub materi dampak pembakaran bahan bakar kendaraan bermotor yang disampaikan dengan metode *discovery-inquiry*.
3. Menjadi bahan masukan bagi guru tentang metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran agar siswa mendapatkan pengalaman belajar yang lebih.

F. Penjelasan Istilah

Pada karya tulis ini terdapat beberapa istilah yang kurang umum digunakan di masyarakat. Berikut penjelasan istilah-istilah yang ada pada karya tulis ini.

1. Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dsb) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab musabab, duduk perkaranya, dsb) (KBBI, 2003).
2. Keterampilan berkomunikasi adalah keterampilan menyampaikan perolehan atau hasil belajar kepada orang lain dalam bentuk tulisan, gambar, gerak, tindakan atau penampilan (Farmawati, 2006).
3. Metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan, dsb) atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. (KBBI, 2003).
4. Metode *discovery-inquiry* adalah cara penyajian pelajaran yang banyak melibatkan siswa dalam proses-proses mental dalam rangka penemuannya (Dharmawan, 2008).